

## Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Anak Dan Balita Di Desa Mangunjaya Kecamatan Bantar Gadung

Hesri mintawati \*<sup>1</sup>, Dana Budiman <sup>2</sup>, Suprpto <sup>3</sup>, Paikun <sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup>Civil engineering, Universitas Nusa Putra

<sup>3</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Nusa Putra

\*e-mail: \*hesri.mintawati@nusaputra.ac.id; danabudiman@nusaputra.ac.id; Suprpto@nusaputra.ac.id; paikun@nusaputra.ac.id

### Abstract

*The prevalence of stunting in Sukabumi Regency is at 6.9 percent based on data received until December 2020, this number is decreasing when compared to several years ago, based on Riskesdas data in 2018, the prevalence of stunting in Sukabumi Regency is 41.35 percent. Sukabumi Regency has 365 villages where the attention is 20 villages that are the goal of researchers in conducting research, therefore it is necessary to use a methodology in research using observation and interviews. With the steps that must be taken together with the Government and the Community, where this community service aims to solve problems in handling stunting in 20 villages in Sukabumi Regency with two alternatives, namely planning to provide donations in the form of nutritious rice. The next plan is to provide socialization to posyandu officers about stunting which focuses on 20 villages that are fostered villages, then the second plan is carried out together with posyandu officers in 20 villages experiencing stunting to minimize stunting in 2025. The Sukabumi government is targeting zero new stunting according to the President's instructions.*

**Keywords:** Stunting, Children, Toddlers

### Abstrak

Prevalensi stunting Kabupaten Sukabumi berada di angka 6,9 persen berdasarkan data yang diterima hingga Desember 2020, angka tersebut menurun jika dibandingkan beberapa tahun yang lalu, berdasarkan data Riskesdas di tahun 2018, prevalensi stunting Kabupaten Sukabumi berada di angka 41,35 persen. Kabupaten Sukabumi berjumlah 365 desa dimana yang menjadi perhatian adalah 20 desa binaan menjadi tujuan peneliti dalam melakukan penelitian, oleh karena itu perlu metodologi pada penelitian menggunakan observasi dan wawancara. Dengan langkah – langkah yang harus dilakukan Bersama dengan Pemerintah dan Masyarakat, dimana pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penanganan stunting di 20 desa yang terdapat di Kabupaten Sukabumi dengan dua alternatif yaitu perencanaan memberikan sumbangan berupa beras bernutrisi. Perencanaan selanjutnya memberikan sosialisasi kepada petugas posyandu tentang stunting yang menitik beratkan pada 20 desa yang menjadi desa binaan, selanjutnya perencanaan kedua dilakukan Bersama dengan petugas posyandu di 20 desa yang mengalami stunting untuk meminimalisir stunting di tahun 2025 Pemerintah Sukabumi menargetkan zero new stunting sesuai instruksi Presiden.

**Kata kunci:** Stunting, Anak, Balita

## 1. PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (SJM, Toban, & Madi, 2020). Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB / U atau TB / U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut ada pada ambang batas (Z – Score ) < 2 SD sampai dengan – 3 SD ( pendek / stunted ) dan < -3 SD (sangat pendek/ severely stunted) (Hardani & Zuraida, 2019). Stunting merupakan proses kumulatif dan disebabkan oleh asupan zat-zat gizi yang tidak cukup atau penyakit infeksi yang berulang, atau kedua-duanya. Stunting dapat juga terjadi sebelum kelahiran dan disebabkan oleh asupan gizi yang sangat kurang saat masa kehamilan, pola asuh makan yang sangat kurang, rendahnya kualitas makanan sejalan dengan frekuensi infeksi sehingga dapat menghambat pertumbuhan (Ayuningtyas, Simbolon, & Rizal, 2018).

Prevalensi stunting mulai meningkat pada usia 3 bulan, kemudian proses stunting melambat pada saat anak berusia sekitar 3 tahun. Terdapat perbedaan interpretasi kejadian stunting diantara kedua kelompok usia anak. Pada anak yang berusia di bawah 2-3 tahun, menggambarkan proses gagal

bertumbuh atau stunting yang masih sedang berlangsung/terjadi. Sementara pada anak yang berusia lebih dari 3 tahun, menggambarkan keadaan dimana anak tersebut telah mengalami kegagalan pertumbuhan atau telah menjadi stunted (Langi, Harikedua, Purba, & Pelanginang, 2019).

Kabupaten Sukabumi dengan luas wilayah 4.128 km merupakan kabupaten terluas kedua di Jawa setelah Kabupaten banyuwangi (Budiman & Suswendi, 2021), Wilayah Kabupaten Sukabumi 40% perbatasan lautan dan 60% merupakan daratan, luas Kabupaten sukabumi terdiri dari 47 kecamatan, 5 kelurahan 318 Desa dengan jumlah penduduk mencapai 2.523.992 jiwa (Sukmawani, Meilani, & Ramdan, 2019). Yang menjadi perhatian pemerintah dari 318 desa, 20 desa diantaranya yang mengalami stunting. Desa Mangunjaya merupakan sebuah desa yang terletak dalam daerah kecamatan Bantar Gadung provinsi Jawa Barat, Indonesia. Terdapat 7 buah desa didalam kecamatan bantar gadung seperti dalam peta Gambar 1.



**Gambar 1.** Peta Kecamatan Bantar Gadung

Dalam mendukung upaya mengatasi masalah gizi, terutama dalam hal asupan gizi keluarga, pemilihan bahan makanan, mulai dari penyiapan makanan, sampai menu makanan dipegang penting oleh peran Ibu. Status gizi yang baik pada Ibu akan membuat ibu melahirkan bayi dengan status gizi yang baik pula (Baihaki, 2017). Selain ibu, status gizi anak juga dipengaruhi oleh kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan yang baik, keluarga yang memiliki penghasilan tetap membuat prevalensi bayi untuk mengalami stunting lebih rendah daripada pada keluarga dengan penghasilan yang tidak tetap (Irawatie, 2020). Zat gizi yang optimal sebagaimana kita ketahui adalah zat gizi yang paling menunjang tumbuh kembang anak baik secara fisik, psikis, maupun motorik atau dengan kata lain, gambaran pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pula di hari depan dipengaruhi oleh asupan zat gizi yang optimal pada saat ini (Loya & Nuryanto, 2017).

Stunting merupakan Program Pemerintah dengan menargetkan Kabupaten Sukabumi di tahun 2023 zero Stunting. Pemerintah melaksanakan delapan aksi penurunan stunting terintegrasi prolusi Jawa Barat tahun 2021 (Nuraliah, 2019). Dimana penugasan Pemerintah Kabupaten Sukabumi telah memberikan sumbangan sosial berupa beras bernutrizi. Permasalahan yang dikeluhkan masyarakat terutama 20 desa stunting adalah kurangnya perhatian Pemerintah Daerah dan masyarakat secara senadaya untuk meminimalisir 20 desa yang stunting, kurangnya perhatian secara periodik atau serius tentang penanganan ke dua puluh desa stunting serta kurangnya petugas posyandu dalam melaksanakan posyandu dan penanganan anak balita secara berkala sehingga gizi buruk terutama anak balita di 20 desa bertambah. Perlunya Pemerintah Daerah, masyarakat dan Dinas Kesehatan terutama petugas posyandu untuk menangani permasalahan dengan serius. Stunting patut mendapat perhatian lebih karena dapat berdampak bagi kehidupan anak sampai tumbuh besar, terutama risiko gangguan perkembangan fisik dan kognitif apabila tidak segera ditangani dengan baik. Dampak stunting dalam jangka pendek dapat berupa penurunan kemampuan belajar karena kurangnya perkembangan kognitif. Sementara itu dalam

jangka panjang dapat menurunkan kualitas hidup anak saat dewasa karena menurunnya kesempatan mendapat pendidikan, peluang kerja, dan pendapatan yang lebih baik. Selain itu, terdapat pula risiko cenderung menjadi obesitas di kemudian hari, sehingga meningkatkan risiko berbagai penyakit tidak menular, seperti diabetes, hipertensi, kanker, dan lain-lain

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas maka pengabdian masyarakat perlu dan penting untuk melakukan kajian teknis. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk penanganan stunting 20 (Dua Puluh) desa dengan dilibatkan masyarakat ini akan menghasilkan kajian perencanaan penanganan stunting dua puluh desa dengan kajian dua alternatif. Alternatif pertama adalah perencanaan melaksanakan delapan aksi penurunan stunting terintegrasi Provinsi Jawa Barat tahun 2021 dengan melibatkan Instansi Kepolisian Setukpa untuk ikut menyelesaikan permasalahan stunting 20 desa dengan memberikan beras bernutrizi di desa yang sudah ditentukan. Alternatif kedua adalah merencanakan Dinas Kesehatan kabupaten Sukabumi untuk 20 desa petuga posyandu diberikan sosialisasi tentang stunting dan diteruskan kepada masyarakat terutama kepada ibu – ibu yang anaknya mengalami stunting.

Pengabdian masyarakat ini di harapkan dapat berkontribusi dalam menentukan penanganan stunting pada 20 desa di Kabupaten Sukabumi, setelah dilakukan kajian dan disosialisasikan maka Pemerintah Daerah dan masyarakat serta organisasi Pemerintah Setukpa Lemdiklat Polri mengetahui berupa beras nutrizi yang dibutuhkan pada 20 desa stunting, berdasarkan hasil kajian ini selanjutnya masyarakat dapat mengambil keputusan dalam penanganan 20 desa stunting.

Makalah ini lebih lanjut akan menyampaikan Metode yang isinya membahas langkah-langkah pengabdian masyarakat dari awal sampai selesai, dilanjutkan dengan Hasil dan Pembahasan yang isinya akan membahas kajian tentang stunting, diakhiri dengan Simpulan yang isinya adalah menyimpulkan adanya masalah serta solusi yang ditawarkan dari hasil kajian, dan dilengkapi dengan Daftar Rujukan

## 2. METODE

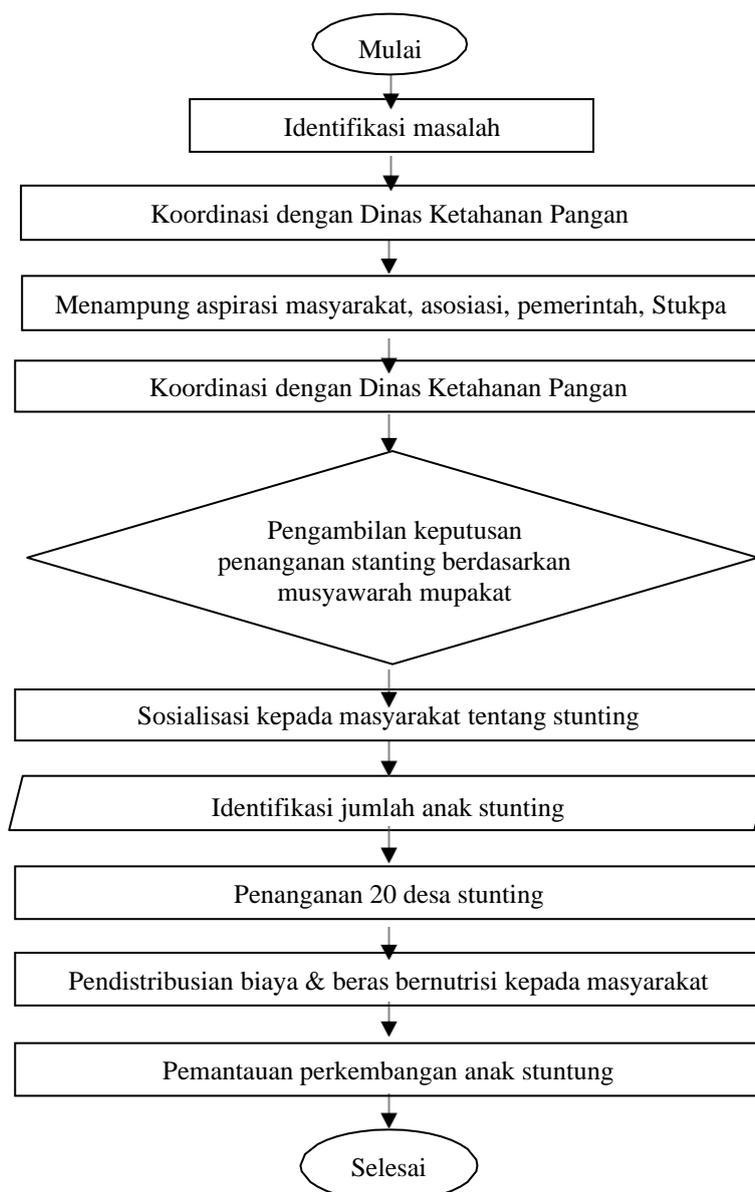
Pengabdian masyarakat ini dilakukan menggunakan metode penanganan langsung kepada masyarakat dengan melakukan observasi, sosialisasi, serta pendistribusian bantuan secara langsung kepada masyarakat (Paikun; Kurniawan, 2021). Langkah pertama adalah survey lokasi kecamatan Bantargadung serta koordinasi dengan aparat pemerintah yaitu camat serta kepala desa diseluruh kecamatan Bantargadung

Langkah kedua adalah rapat terbuka bersama kasetukpa, serta kepala dinas ketahanan pangan, para stakeholder dan masyarakat untuk menampung aspirasi dan usulan dari masyarakat, langkah ini dilakukan untuk mengetahui penurunan stunting serta harapan masyarakat dalam penanganan stunting secara prioritas, dalam hal ini penulis mendata seluruh usulan masyarakat yang selanjutnya dijadikan dasar untuk membuat kajian perencanaan penanganan stunting di desa Mangunjaya.

Langkah ketiga peneliti bersama dengan kepala dinas ketahanan pangan serta pemangku desa, camat dan lurah desa mangunjaya kecamatan bantargadung, untuk melakukan observasi dan melihat langsung desa mangunjaya pada penderita stunting yang meliputi tinggi badan anak, asupan gizi yang dimakan, keadaan lingkungan keluarga, status pendidikan keluarga serta kondisi pada saat ibu mengandung, peneliti langsung melakukan observasi, sebanyak 30 penderita stunting dikumpulkan di desa mangunjaya kecamatan bantargadung untuk diberikan sosialisasi tentang stunting serta bahayanya, lalu peneliti memberikan bantuan berupa uang tunai Rp.50.000 untuk 30 penderita stunting yang dibagikan secara langsung dihadapan lurah mangunjaya.

Langkah keempat, melakukan kajian teknis yang bertujuan untuk menghasilkan perencanaan tentang pendistribusian sumbangan berupa beras nutrisi dan sembakau serta rencana anggaran biaya kontribusi dan atensi pada penderita stunting. Langkah kelima, peneliti melakukan workshop atau rapat terbuka yang dilaksanakan oleh kepala dinas ketahanan pangan sekaligus pelaksanaan pendistribusian beras nutrisi dan sembakau kepada penerita stunting desa mangunjaya kecamatan bantargadung. Workshop ini bertujuan untuk menghasilkan keputusan mengenai penanganan stunting di desa tersebut

dan untuk memperjelas tahapan pengabdian kepada masyarakat secara ringkas dapat dijelaskan pada Gambar 2.



Gambar 2. Alur pengabdian kepada masyarakat

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Stunting Secara Umum

Berdasarkan data WHO tahun 2016, di wilayah Asia Tenggara prevalensi balita stunting mencapai 33,8%. Pada tahun 2011, Indonesia berada di peringkat lima dari 81 negara dengan jumlah anak stunting terbesar di dunia yang mencapai 7.547.000 anak (Apriluana & Fikawati, 2018). Indonesia dilaporkan memiliki jumlah anak stunting yang lebih besar daripada beberapa negara Afrika, seperti Ethiopia, Republik Demokratik Kongo, Kenya, Uganda, dan Sudan (Apriluana & Fikawati, 2018). Selama tahun 2007-2011, Indonesia dilaporkan memiliki anak-anak dengan berat badan sedang, berat badan rendah, dan berat badan berlebih yang masing-masing mencapai 13%, 18% dan 14%. Pada tahun 2012, angka kematian anak di bawah lima tahun di Indonesia mencapai 152.000,4. Prevalensi balita stunting di Indonesia masih fluktuatif sejak tahun 2007- 2017 (Apriluana & Fikawati, 2018). Prevalensi balita stunting di Indonesia pada tahun 2007 adalah 36,8%, tahun 2010 sebesar 35,6%, tahun 2013

sebesar 37,2%, dan tahun 2017 sebesar 29,6%. Menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Karenanya persentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi (Hidayat & Pinatih, 2017). Dibandingkan beberapa negara tetangga, prevalensi balita pendek di Indonesia juga tertinggi dibandingkan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (4%) (Musaidah, Mangemba, & Rosdiana, 2020).

Strategis pangan dan gizi pemerintah telah meluncurkan rencana aksi nasional penanganan stunting pada bulan agustus 2017, yang menekankan pada kegiatan konvergensi di tingkat nasional, daerah dan desa, untuk memprioritaskan kegiatan intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif pada 1.000 hari pertama kehidupan hingga sampai dengan usia 6 tahun (Purba, 2019). Kegiatan ini diprioritaskan pada 100 kabupaten/kota di tahun 2018. Kebijakan ini didukung melalui: Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013 tentang Percepatan Perbaikan Gizi, Instruksi Presiden No. 1 Tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Sehat Peraturan Presiden No. 83 Tahun 2017 tentang Kebijakan Kabupaten Sukabumi ditetapkan pada tanggal 1 oktober sebagai hari jadi (Mujahidah, 2020).

Dalam mendukung upaya mengatasi masalah gizi, terutama dalam hal asupan gizi keluarga, pemilihan bahan makanan, mulai dari penyiapan makanan, sampai menu makanan dipegang penting oleh peran Ibu. Status gizi yang baik pada Ibu akan membuat ibu melahirkan bayi dengan status gizi yang baik pula (Baihaki, 2017). Selain ibu, status gizi anak juga dipengaruhi oleh kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan yang baik, keluarga yang memiliki penghasilan tetap membuat prevalensi bayi untuk mengalami stunting lebih rendah daripada pada keluarga dengan penghasilan yang tidak tetap (Irawatie, 2020). Zat gizi yang optimal sebagaimana kita ketahui adalah zat gizi yang paling menunjang tumbuh kembang anak baik secara fisik, psikis, maupun motorik atau dengan kata lain, gambaran pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pula di hari depan dipengaruhi oleh asupan zat gizi yang optimal pada saat ini (Loya & Nuryanto, 2017).

### 3.2 Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pengabdian masyarakat ini diawali dengan data Pemerintah Sukabumi update.com menetapkan 20 desa di 10 kecamatan sebagai prioritas penanganan kasus stunting, Kabupaten Sukabumi sendiri mempunyai tim penanganan kasus stunting yang terdiri dari 20 perangkat desa sesuai SK Bupati no 440/kep/kep822/dinkes/2019. Dengan adanya beberapa kasus atau isu yang terkait 20 Desa tersebut maka peneliti melakukan rapat internal bersama kepala dinas ketahanan pangan, kasetukpa lemdiklat polri sebagai dasar untuk mengagendakan rapat terbuka bersama masyarakat

Jadwal pengabdian kepada masyarakat dimulai dari koordinasi dan rapat dengan dinas ketahanan pangan serta stakeholder dan pemerintah daerah lainnya untuk menghasilkan dokumen perencanaan penanganan 20 desa stunting pada tahun 2021/2022. Setelah membuat jadwal rencana kegiatan stunting, selanjutnya adalah menghitung rencana anggaran biaya sebagai dasar untuk mempersiapkan anggaran sebelum pelaksanaan pemberian bantuan besar nutrisi dan sembakau pada penderita stunting, dalam membuat rencana anggaran perlu diuraikan secara detail tentang item pekerjaan quality, dikelompokkan berdasarkan target prioritas penderita stunting pada desa mangunjaya kecamatan Bantargadung

Sebagai dasar perencanaan penanggulangan stunting perlu diketahui kondisi stunting di desa mangunjaya kecamatan Bantargadung menjadi prioritas utama dimana masyarakat yang menderita stunting berjumlah 80 anak dengan kondisi yang sangat perlu mendapat perhatian bersama sehingga perlu melakukan sosialisasi tentang menjaga Kesehatan untuk mengantisipasi terjadinya stunting. Sosialisasi dilakukan dengan cara pendekatan kepada masyarakat seperti diilustrasikan pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Sosialisasi peduli stunting

Pengabdian kepada masyarakat dengan melaksanakan observasi dan wawancara secara langsung kepada penderita stunting, dan didapatkan bahwa sang ibu tidak memiliki akses terhadap makanan sehat dan bergizi sehingga menyebabkan anaknya turut kekurangan nutrisi, serta rendahnya asupan vitamin dan mineral yang dikonsumsi ibu ikut mempengaruhi kondisi malnutrisi janin. Untuk tahap awal peneliti memberikan atensi kepada penderita stunting berupa uang tunai seperti dijelaskan pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Distribusi biaya Kesehatan

Berdasarkan target prioritas penderita stunting pada desa Mangunjaya kecamatan Bantargadung didapatkan bahwa hasil biaya sumbangan sukarela sebesar Rp. 1.600.000 diberikan langsung oleh peneliti kepada 30 penderita stunting, langkah awal dengan stakeholder yaitu setukpa lemdiklat polri yang akan memberikan atensi kepada penderita stunting diawali dengan rapat eksternal dan membicarakan tentang isu yang berkembang di kabupaten sukabumi, serta berdiskusi dan menyelesaikan masalah bersama, hasil pembahasan sebagai berikut:

- a. Setukpa lemdiklat polri yang dikepalai oleh Brigjen Pol Mardiaz Kusin Dwihananto memberikan atensi berupa sembakau berupa biscuit, susu dan telur sebanyak 150 paket seharga Rp.37.500.000, yang disosialisasikan langsung pada saat pelaksanaan hari pangan sedunia, bertempat di desa Mangunjaya kecamatan bantargadung, dihadiri oleh wakil bupati, kasetukpa lemdiklat polri, kepala dinas ketahanan pangan, stakeholder, para pejabat utama setujpa lemdiklat polri dan bahayangkari setukpa lemdiklat polri yang dilaksanakan bersama masyarakat dengan diadakan bazar dalam rangka menyambut hari pangan sedunia.
- b. Sejarah peringatan hari pangan sedunia bermula dari konferensi FAO ke 20, bulan Nopember 1976 di Roma yang memutuskan untuk dicetuskannya resolusi No. 179 mengenai World Food Day. Resolusi disepakati oleh 147 negara anggota FAO, termasuk Indonesia, menetapkan bahwa mulai tahun 1981 segenap negara anggota FAO setiap tanggal 16 Oktober memperingati Hari Pangan Sedunia (HPS). Tujuan dari peringatan HPS tersebut adalah untuk meningkatkan kesadaran dan perhatian masyarakat internasional akan pentingnya penanganan masalah pangan baik ditingkat

global, regional maupun nasional. Penyerahan beras nutrisi tersebut dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2021 oleh dinas ketahanan pangan yang bertempat di desa mangunjaya kecamatan bantargadung sebanyak Rp.37.500.000 yang diberikan langsung kepada penderita stunting.

Distribusi penanganan stunting dengan memberikan sosialisasi serta memberikan bantuan kesehatan dan pangan kepada masyarakat dalam kegiatan kepada masyarakat ini didistribusikan sebagai sumbangan sukarela, sumbangan beras nutrisi, serta sembako seperti dijelaskan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Distribusi bantuan penanganan stunting

Nama Kegiatan	Anggaran Biaya (RP)			Jumlah
	Pengabdian	Dinas Ketahanan Pangan	Mitra Stukpa	
Sumbangan sukarela	1.600.000			1.600.000
Sumbangan beras nutrisi		37.500.000		37.500.000
Sembako			37.500.000	37.500.000
<b>Jumlah Rp</b>				<b>76.600.000</b>

Berdasarkan hasil rapat koordinasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menghasilkan dokumen perencanaan, observasi dan pengamatan langsung ke lokasi serta rapat secara terbuka oleh stakeholder dan masyarakat telah menghasilkan musyawarah dan mufakat dengan keputusan penanganan stunting yang lebih di prioritaskan kembali pada kegiatan selanjutnya.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah membantu desa mangunjaya kecamatan bantargadung yang mempunyai permasalahan dalam kasus stunting tertinggi. Pengabdian masyarakat ini telah menghasilkan dokumen perencanaan kegiatan dan biaya pemberian kontribusi sebesar Rp.76.600.000 yang mempunyai kekurangan pada 19 desa yang belum tertangani pada stunting kabupaten sukabumi. Hasil kajian perencanaan penanganan stunting sangat bermanfaat bagi masyarakat terutama desa mangunjaya untuk meminimalisir angka kejadian stunting di desa tersebut, implementasi dari hasil kegiatan telah dibentuk panitia penanganan stunting pada prioritas 20 desa dan perlunya dana pengabdian masyarakat ini lebih lanjut memantau serta mensosialisasikan tentang stunting yang menjadi prioritas utama kabupaten sukabumi.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan direktur LPPM Universitas Nusa Putra, kepada Kasetukpa Lemdiklat Polri, Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sukabumi, Kepala desa Mangunjaya Kecamatan Bantargadung, Lurah, Ketua RT, ketua RW, yang telah mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita (0-59 bulan) di negara berkembang dan asia tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256. doi: 10.22435/mpk.v28i4.472
- Ayuningtyas, A., Simbolon, D., & Rizal, A. (2018). Asupan zat gizi makro dan mikro terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 445–450. doi: 10.26630/jk.v9i3.960
- Baihaki, E. S. (2017). Gizi Buruk dalam Perspektif Islam: Respon Teologis Terhadap Persoalan Gizi Buruk. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(2). doi: 10.22515/shahih.v2i2.953

- Budiman, D., & Suswendi, S. (2021). Model prediksi limbah oli (B3) kendaraan 5 tahun yang akan datang di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal TESLINK: Teknik Sipil Dan Lingkungan*, 3(2), 52–61. doi: [10.52005/teslink.v3i2.27](https://doi.org/10.52005/teslink.v3i2.27)
- Hardani, M., & Zuraida, R. (2019). Penatalaksanaan gizi buruk dan stunting pada balita usia 14 bulan dengan pendekatan kedokteran keluarga. *Medula*, 9(3), 565–575. Available at [Google Scholar](#)
- Hidayat, M. S., & Pinatih, G. N. I. (2017). Prevalensi stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sidemen Karangasem. *E-Jurnal Med*, 6(7). Available at [Google Scholar](#)
- Irawatie, I. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Parenggean I Tahun 2020. Universitas Islam Kalimantan MAB. Available at [Google Scholar](#)
- Langi, G. K. L., Harikedua, V. T., Purba, R. B., & Pelanginang, J. I. (2019). Asupan zat gizi dan tingkat pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Gizido*, 11(2), 51–56. doi: [10.47718/gizi.v11i2.762](https://doi.org/10.47718/gizi.v11i2.762)
- Loya, R. R. P., & Nuryanto, N. (2017). Pola asuh pemberian makan pada bayi stunting usia 6-12 bulan di Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur. *Journal of Nutrition College*, 6(1), 84–95. doi: [10.14710/jnc.v6i1.16897](https://doi.org/10.14710/jnc.v6i1.16897)
- Mujahidah, M. (2020). Hubungan Kunjungan Antenatal Care (Anc) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Berusia 0–24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Patimpeng Kabupaten Bone Tahun 2020. Universitas Hasanuddin. Available at [Google Scholar](#)
- Musaidah, M., Mangemba, D., & Rosdiana, R. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bontomatene Kabupaten Selayar. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 28–32. doi: [10.30872/jkmm.v1i2.3056](https://doi.org/10.30872/jkmm.v1i2.3056)
- Nuraliah, S. (2019). Hubungan Faktor Ibu Dan Bayi Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan Di Puskesmas Cicalengka Tahun 2019. doi: [10.20527/jbk.v5i2.7340](https://doi.org/10.20527/jbk.v5i2.7340)
- Paikun; Kurniawan. (2021). Penanganan bangunan masjid swadaya masyarakat pada perumahan. Available at [Jurnal Karinov](#)
- Purba, S. H. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting Di Desa Secanggang Kabupaten Langkat. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Available at [Google Scholar](#)
- SJMJ, S. A. S., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 448–455. doi: [10.35816/jiskh.v11i1.314](https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.314)
- Sukmawani, R., Meilani, E. H., & Ramdan, A. M. (2019). Model Pengembangan Usahatani Terubuk (saccharum edule Hassk). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(3), 631–638. doi: [10.21776/ub.jepa.2019.003.03.18](https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.18)